

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MENGGUNAKAN METODE *KNOW-WANT TO KNOW-LEARN* (KWL) PADA SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR V.B DI SLB B KARNNAMANOHA YOGYAKARTA

INCREASING ABILITY READ COMPREHENSION USING KNOW-WANT TO KNOW-LEARN (KWL) METHOD IN TUNARUNGU STUDENTS BASIC CLASS V.B IN SLB B KARNNAMANOHA YOGYAKARTA

Rohmawati Sholeha

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: Rohmawatisholeha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu kelas dasar V.B di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta. Penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 siswa tunarungu, yang sudah mampu membaca tetapi belum dapat memahami isi teks bacaan. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik test kemampuan membaca pemahaman dan observasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil belajar membaca pemahaman ke 4 subjek yaitu dari 57,5 pada saat *pra tindakan*, meningkat sebanyak 41,7% menjadi 81,5 pada *pasca tindakan* tindakan siklus I, dan terus mengalami peningkatan sebanyak 47,8% pada saat *pasca tindakan* tindakan siklus II sehingga menjadi 85. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman ditunjukkan dengan kemampuan subjek untuk menyebutkan kata ganti dan lawan kata, mampu menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana, serta mampu menceritakan kembali isi teks bacaan dengan menggunakan kalimatnya sendiri. Kesimpulan akhir adalah penggunaan metode KWL (*Know-Want To Know-Learn*) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas dasar V.B di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta.

Kata kunci: *Kemampuan membaca pemahaman, metode KWL (Know-Want To Know-Learn), siswa tunarungu*

ABSTRACT

The purposed of this research to increase the ability read comprehension for the deaf student grade V.B at SLB B Karnnamanohara Yogyakarta. The type of research was a classroom action research that giving action has done for 2 cycles. Subjects in this research are 4 deaf students, who can read but they can't understand the contents of text reading. Technique of collecting data was using Technique of reading comprehension test, observation, and interview. The data analysis used is descriptive quantitative analysis. The results showed that increase in the average score of learning outcomes to reading comprehension of 4 subjects that is from 57.5 at the time of pre-action, increased by 41.7% to 81.5 on pasca tindakan cyclical action I, and continue to increase as much as 47, 8% at the time of post-action cycle II to be 85. The increase of read comprehension after 2 cycles is shown by the subject's ability to mention the pronoun and the opposite, the subjects also can answer the question of what, who, when, where, why, and how, and retell the contents of the text using her/his own sentence. The conclusion is that use of (KWL Know-Want To Know-Learn) method can increase the ability of read comprehension for the deaf student grade V.B at SLB B Karnnamanohara Yogyakarta.

Keywords: The ability to read comprehension, Know-Want To Know-Learn (KWL) method, Deaf student.

PENDAHULUAN

Kehilangan kemampuan mendengar yang dialami oleh tunarungu tentunya akan memberikan dampak tersendiri pada proses belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan pendengaran merupakan alat sensoris utama yang digunakan untuk berbicara dan berbahasa. Dalam hal penguasaan bahasa, para ahli linguistik mengembangkan hipotesis bahwa semua manusia mempelajari bahasa dan semua manusia memiliki kemampuan yang sama dalam mempelajari bahasa, begitu pula dengan tunarungu. Kemampuan manusia dalam penguasaan bahasa secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu meliputi kemampuan bahasa reseptif dan kemampuan bahasa ekspresif.

Alies Putri, (2014:04), menyatakan bahwa bahasa reseptif seorang tunarungu didapatkan melalui media visual dan kemampuan bahasa ekspresif diekspresikan melalui media isyarat dan tulis. Siswa tunarungu yang tidak dapat menangkap suatu informasi yang bersifat audio, maka akan mengandalkan kemampuan visual yang dimiliki untuk menangkap informasi yang disampaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, siswa tunarungu yang mengalami hambatan pada pendengarannya memerlukan suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptifnya, yang di antaranya adalah pengembangan kemampuan membaca.

Membaca tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan informasi, tetapi dengan membaca seseorang juga dapat membuka wawasan yang sangat luas. Dalam suatu proses pembelajaran membaca, terdapat tujuan yang salah satunya adalah meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa. Kemampuan membaca pemahaman menjadi salah satu modalitas bagi siswa tunarungu untuk dapat mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada saat siswa harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat teks bacaan di dalamnya. Oleh karena itu, siswa tunarungu yang belum memiliki bekal kemampuan membaca pemahaman akan mengalami kesulitan pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara dengan guru mengenai proses

pembelajaran di kelas Dasar V.B SLB B Karnnamanohara diketahui bahwa, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru menggunakan Metode Maternal Reflektif untuk mengajarkan bahasa kepada siswa tunarungu. Akan tetapi, setelah peneliti melakukan kegiatan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, ditemukan permasalahan kelas sebagai berikut:

1. Siswa tunarungu yang sudah dapat membaca teks bacaan, belum mampu memahami isi atau informasi yang terkandung dalam teks bacaan.
2. Kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas dasar V.B masih rendah, sehingga berdampak pada rendahnya nilai hasil belajar yang diperoleh.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa bagi siswa tunarungu di kelas dasar V.B, guru membutuhkan suatu alternatif metode yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami isi atau informasi yang terkandung dalam suatu teks bacaan. Dalam proses pembelajaran membaca pemahaman terdapat banyak sekali jenis-jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya adalah Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL). Menurut Farida Rahim, (2008:41) metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca serta meningkatkan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran membaca berlangsung, metode ini juga dapat membantu siswa agar lebih mudah memahami isi suatu teks bacaan. Oleh sebab itu, metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) dipandang sesuai apabila digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu.

Hasil penelitian Pradita Rahmawan menyebutkan bahwa Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) berfungsi untuk membimbing siswa dalam menemukan isi dari suatu bacaan melalui tiga tahapan di dalamnya. Metode ini juga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu isi bacaan. (Pradita Rahmawan, dkk. 2014). Atas dasar itulah penelitian ini memilih Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu. Dalam

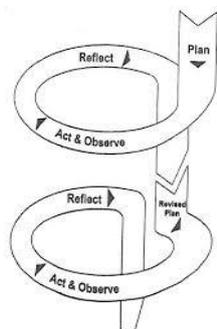
penelitian ini, subjek yang dipilih adalah 4 siswa tunarungu total dengan kemampuan pemahaman yang masih rendah sehingga penggunaan Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) untuk memahami isi atau informasi teks bacaan sederhana lebih difokuskan pada kemampuan siswa untuk dapat membuat dan menjawab pertanyaan teks bacaan secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu kelas dasar V.B di SLB B Karnnamanohara dengan menggunakan Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) dalam pembelajaran bahasa.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan selama 2 siklus, dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. desain penelitian tindakan kelas (PTK) secara umum terdiri dari 4 tahapan, yaitu: (1) Tahap Perencanaan, (2) Tahap pelaksanaan, (3) Tahap pengamatan, dan (4) Tahap refleksi. Adapun model desain PTK menurut Kemmis dan Mc.Taggart (dalam Suharsimi Arikunto dkk, 2006:16) adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Model Desain PTK

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada bulan Februari sampai dengan Maret 2017. Penelitian ini dilaksanakan di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta. Sekolah ini beralamat di Jalan Pandean 2, Gang

Wulung, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 4 siswa tunarungu kelas dasar V.B di SLB B Karnnamanohara, yang sudah mampu membaca tetapi belum dapat memahami isi teks bacaan sehingga nilai hasil belajar membaca pemahaman yang diperoleh subjek masih rendah.

D. Skenario Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif oleh peneliti dan guru kelas. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Perencanaan

Hal-hal yang tercakup dalam tahap perencanaan yaitu meliputi; siapa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan (Moh.Ali & Moh.Asrori, 2014:200). Pada penelitian ini tahap perencanaan peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas yang berperan sebagai kolaborator, untuk mendiskusikan mengenai kondisi dan kemampuan awal siswa tunarungu, menyusun RPP sesuai dengan materi yang akan diajarkan, menetapkan system evaluasi dan refleksi, serta membuat indikator keberhasilan.

Selanjutnya, peneliti dan guru kolaborator mendiskusikan mengenai langkah-langkah penggunaan Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) dalam proses pembelajaran siswa tunarungu.

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan kolaborasi dengan guru kelas. Pelaksanaan tindakan siklus pertama dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan pemberian tindakan dan 1 kali pertemuan untuk melakukan tes pasca tindakan siklus I. pada siklus II juga dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan pemberian tindakan dan 1 kali pertemuan untuk melakukan tes pasca tindakan siklus II. Waktu pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan yaitu 35

menit. Tahap pelaksanaan tindakan mengacu pada rancangan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode KWL yang telah disusun peneliti dan guru kolaborasi.

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman berupa *check list* yang telah disusun oleh peneliti, termasuk juga pengamatan kinerja siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL), serta bagaimana dampaknya terhadap proses dan hasil belajar subjek. Kegiatan observasi bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih mendalam mengenai partisipasi subjek dalam proses pelaksanaan tindakan serta hasil peningkatan kemampuan membaca pemahaman subjek setelah diberikannya tindakan menggunakan Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL).

4. Refleksi

Tahap refleksi meliputi tahap mencermati, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam dan menyeluruh pada data atau informasi yang telah diperoleh selama kegiatan tindakan berlangsung. Kegiatan refleksi yang dilakukan peneliti pada setiap siklus tindakan penelitian, seperti meninjau kembali hasil pelaksanaan penelitian untuk mengetahui kekurangan atau kelebihan tindakan yang telah dilaksanakan. Apabila masih terdapat kekurangan pada hasil evaluasi siklus pertama maka diperbaiki pada siklus tindakan selanjutnya. Sedangkan apabila hasil evaluasi pada siklus pertama sudah baik, maka dipertahankan dan ditingkatkan lagi pada siklus berikutnya. Siklus dihentikan apabila tujuan penelitian telah tercapai sesuai dengan indikator atau kriteria yang ditentukan yaitu apabila subjek menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan membaca pemahaman dari kemampuan awal sebelum pelaksanaan tindakan dan mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70.

E. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik instrumen pengumpulan data dan informasi mengenai subjek dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik tes kemampuan membaca pemahaman dan teknik observasi. Kedua teknik dan instrumen tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas dasar V.B pasca tindakan siklus I dan siklus II.

F. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: Penelitian dapat dikatakan berhasil apabila subjek menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan membaca pemahaman dari kemampuan awal sebelum pelaksanaan tindakan dan mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan jenis analisis data deskriptif kuantitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk mengolah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil skor pra tindakan dan pasca tindakan pada siklus I dan siklus II. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang disertai dengan deskripsi agar lebih mudah diketahui tingkat keberhasilan subjek dalam membaca pemahaman.

H. Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:161), Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) sebagai variabel bebas.
2. Kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu sebagai variabel terikat.

I. Validasi Instrumen

Penelitian ini menggunakan validasi isi yang berdasarkan pada Kurikulum 2013 yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswa. Purwanto (2011:120), menyebutkan bahwa validitas isi adalah pengujian validitas dilakukan atas isinya untuk memastikan apakah butir THB (Tes Hasil Belajar) mengukur secara tepat keadaan yang diukur. Untuk mengukur validitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti meminta penilaian dari pakar atau ahli. Adapun ahli yang ditunjuk adalah Ibu Rafika Rahmawati, M.Pd., sebagai ahli pendidikan Luar Biasa dari UNY dan Ibu Siti Kalimah, S.Psi., sebagai guru kelas dasar V.B di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN

Kemampuan membaca pemahaman dari ke 4 subjek penelitian menunjukkan adanya suatu peningkatan. Adapun peningkatan tersebut dilihat dari nilai *pasca tindakan* yang didapatkan oleh ke 4 subjek penelitian tersebut. Subjek I (Zn) mengalami peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang cukup signifikan yaitu dengan mendapatkan nilai *pasca tindakan* sebesar 88. Peningkatan kemampuan dan kinerja yang positif yang dialami oleh subjek II (Itn) juga terlihat sangat signifikan selama tindakan pembelajaran pada siklus I berlangsung. Subjek II (Itn) mendapatkan nilai paling tinggi pada *pasca tindakan* tindakan siklus I dengan nilai yang diperoleh yaitu sebesar 96. Begitu juga dengan subjek III (Rn) yang mengalami peningkatan cukup signifikan pada kemampuan membaca pemahamannya yaitu dengan memperoleh nilai *pasca tindakan* sebesar 78. Pelaksanaan kegiatan tindakan pada siklus I ini sudah menunjukkan adanya dampak perlakuan yang ditandai dengan peningkatan hasil test yang diperoleh oleh subjek penelitian, jika dibandingkan dengan hasil nilai *pra tindakan* sebelum tindakan diberikan. Namun, masih ada 1 subjek yang nilai *pasca tindakannya* belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan walupun nilai *pasca tindakan* yang diperoleh lebih tinggi dari nilai *pra tindakan* yang di peroleh sebelum tindakan siklus I dilaksanakan. Subjek tersebut yaitu subjek IV (Fzn) yang memperoleh nilai *pasca tindakan*

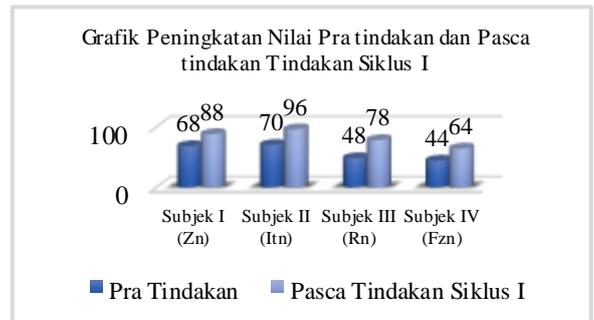
tindakan siklus I yaitu sebesar 64. Hasil tindakan siklus I disajikan dalam tabel berikut:

Kelas	Rerata Nilai	
	<i>Pra tindakan</i>	<i>Pasca tindakan</i>
Siswa kelas V.B	57,5	81,5

Tabel 7. Rerata Nilai *Pra tindakan* dan *Pasca tindakan* Tindakan Siklus I Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu Kelas V.B SLB B Karnnamanohara Yogyakarta.

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar setelah dilakukannya proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan Metode KWL (*Know-Want To Know-Learn*). Hasil penelitian pada tindakan siklus I meningkat sebesar 41,7% dengan kondisi awal 57,5 meningkat menjadi 81,5.

Apabila ditampilkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Peningkatan Nilai *Pra tindakan* dan *Pasca tindakan* Tindakan Siklus I

Peningkatan tersebut secara keseluruhan mencakup semua aspek yang terdapat dalam tes hasil belajar yaitu, aspek pengetahuan (C1) dan aspek pemahaman (C2). Jika ditinjau secara keseluruhan, aspek pengetahuan belum mengalami peningkatan pada beberapa indikator yang diantaranya yaitu menyebutkan kata ganti. Sedangkan untuk aspek pemahaman (C2) kemampuan subjek untuk menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, dan di mana meningkat. Namun untuk pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana, subjek masih belum dipahami oleh subjek. Pada kemampuan untuk menceritakan kembali isi teks bacaan, subjek

masih belum lancar dan memerlukan bimbingan yang intensif.

Berdasarkan berbagai macam kendala yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan siklus I, maka peneliti memutuskan untuk melaksanakan tindakan siklus II pada pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan Metode KWL (*Know-Want To Know-Learn*). Tindakan siklus II tersebut dimaksudkan untuk memantapkan pemahaman subjek, terutama bagi subjek yang mendapatkan nilai *pasca tindakan* belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70.

Setelah ditinjau lebih lanjut diketahui bahwa setelah dilakukannya tindakan siklus II, kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hanya subjek Rn yang tidak mengalami peningkatan nilai hasil belajar pada *pasca tindakan* tindakan siklus II. Hasil nilai *pra tindakan*, *pasca tindakan* tindakan siklus I, dan *pasca tindakan* tindakan siklus II disajikan untuk kemudian dibandingkan dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah disepakati sebelumnya. Refleksi siklus II menunjukkan bahwa semua subjek penelitian sudah mencapai KKM dengan perolehan nilai tes hasil belajar yang meningkat mencapai lebih dari 70.

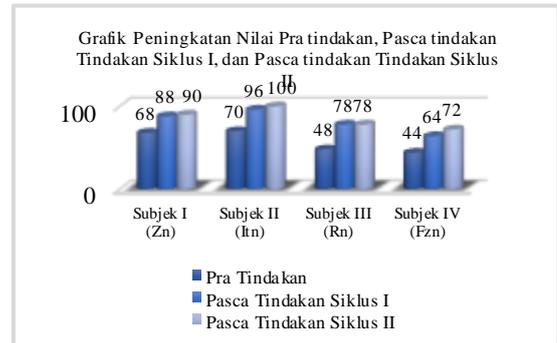
Berikut akan disajikan data peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dari nilai *pra tindakan* tindakan siklus I sampai dengan nilai *pasca tindakan* tindakan siklus II, yaitu:

Kelas	Nilai Rerata		
	<i>Pra tindakan</i>	<i>Pasca tindakan Siklus I</i>	<i>Pasca tindakan Siklus II</i>
Siswa kelas V.B	57,5	81,5	85

Tabel 9. Nilai Rerata *Pra tindakan*, *Pasca tindakan* Tindakan Siklus I dan *Pasca tindakan* Siklus II Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V.B SLB B Karnnamanohara

Tebel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah dilakukannya proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan Metode KWL (*Know-Want To Know-Learn*) pada siklus II ini. Hasil penelitian pada tindakan siklus II meningkat sebesar 47,8 % dengan kondisi awal 57,5 meningkat menjadi 85. Berdasarkan data nilai tersebut diketahui bahwa seluruh subjek sudah

mampu mencapai nilai di atas KKM sehingga tidak dilakukan siklus selanjutnya. Data tersebut apabila ditampilkan dalam bentuk grafik, maka sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik Peningkatan Nilai *Pra tindakan*, *Pasca tindakan* Tindakan Siklus I, dan *Pasca tindakan* Tindakan Siklus II

UJI HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan Metode KWL (*Know Want To Know Learn*) dalam pembelajaran Bahasa dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu kelas dasar V.B di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta. Hipotesis ini terbukti positif bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu meningkat, dapat dilihat dari hasil *Pra tindakan*, *Pasca tindakan* Siklus I, dan *Pasca tindakan* Siklus II sebagai berikut.

No	Subjek	Nilai Pra tindakan Siklus I	Nilai Pasca tindakan Siklus I	Nilai Pasca tindakan Siklus I	Naik	Tetap
1	Subjek I (Zn)	68	88	90	V	
2	Subjek II (Itn)	70	96	100	V	
3	Subjek III (Rn)	48	78	78		V
4	Subjek IV (Fzn)	44	64	72	V	
	Nilai Rerata	57,5	81,5	85		

Tabel 10. Nilai *Pra tindakan*, *Pasca tindakan* Tindakan Siklus I dan *Pasca tindakan* Siklus II Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V.B SLB B Karnnamanohara

Berdasarkan adanya perbandingan skor atau nilai dari tiga tes tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu meningkat

dengan diterapkannya Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL). Adanya peningkatan hasil tersebut dilihat dari adanya peningkatan pada nilai pra tindakan dan pasca tindakan yang diperoleh subjek selama tindakan berlangsung. Setelah melihat adanya peningkatan nilai hasil tes kemampuan membaca pemahaman tersebut, dapat dinyatakan hipotesis penelitian dapat diterima dengan menyimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas dasar V.B SLB B Karnnamanohara meningkat dengan diterapkannya Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) dalam pembelajaran Bahasa.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Anak tunarungu adalah individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada kemampuan pendengaran baik sebagian atau seluruh yang berdampak kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu anak tunarungu tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran yang kemudian menyebabkan anak tunarungu terhambat dalam perkembangan bahasa dan bicaranya sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus. Hambatan tersebut berkaitan erat dengan kemampuan anak tunarungu untuk berkomunikasi, terutama dalam aspek membaca, menulis dan berbicara. Hal ini sependapat dengan Daniel Ling (dalam Edja Sadjah, 2005:01) yang mengemukakan bahwa ketunarunguan memberikan dampak inti yang diderita oleh yang bersangkutan yaitu gangguan/hambatan perkembangan bahasa. Pada penelitian ini dibahas mengenai peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu dengan menggunakan Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL). Hal tersebut dikarenakan kemampuan siswa tunarungu dalam berkomunikasi sangat berkaitan dengan kemampuannya dalam kegiatan membaca, terutama pada aspek membaca pemahaman.

Kemampuan membaca pemahaman menjadi salah satu modalitas bagi siswa tunarungu untuk dapat mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada saat siswa harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat teks bacaan di dalamnya. Hal tersebut sependapat Hal tersebut sependapat dengan Anderson (dalam Somadyo 2011:5) yang

menyebutkan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk memperoleh rincian-rincian atau fakta-fakta, mendapatkan ide pokok, mendapatkan urutan organisasi teks, mendapatkan kesimpulan, mendapatkan klasifikasi, dan untuk membuat perbandingan atau pertentangan. Anak tunarungu yang menjadi subjek dalam penelitian ini belum memiliki bekal kemampuan membaca pemahaman yang baik sehingga subjek kesulitan memahami informasi dalam materi yang diajarkan selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu yang menjadi subjek dalam penelitian ini dirasa masih rendah, sehingga membutuhkan adanya suatu metode pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan subjek. Penelitian ini menggunakan Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) dalam pembelajaran membaca pemahaman. Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) merupakan sebuah metode pembelajaran membaca yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu, meningkatkan minat siswa dalam kegiatan membaca, serta untuk mengetahui latar belakang pengetahuan yang dimiliki siswa.

Hal tersebut dikarenakan siswa tunarungu tidak dapat menangkap suatu informasi yang bersifat audio, sehingga akan mengandalkan kemampuan visual yang dimiliki untuk menangkap informasi yang disampaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, siswa tunarungu yang mengalami hambatan pada pendengarannya memerlukan suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptifnya, yang di antaranya adalah pengembangan kemampuan membaca. Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) digunakan sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu dengan cara memvisualisasikan gagasan berupa ide dan kalimat pertanyaan yang disampaikan oleh siswa tunarungu ke dalam bentuk tulisan di papan tulis dan di buku. Selain itu metode KWL juga berguna untuk meningkatkan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran membaca berlangsung, metode ini dapat membantu siswa agar lebih mudah memahami isi suatu teks bacaan melalui tiga tahapan di dalamnya. Teks bacaan sederhana

yang digunakan sebagai materi pembelajaran membaca pemahaman akan dibahas secara lebih mendalam yaitu dengan mengetahui pengetahuan awal siswa tentang topik bacaan, memberikan stimulasi kepada siswa untuk mampu membuat dan menjawab pertanyaan bacaan yang tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami isi teks bacaan. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang harus mampu dikuasai oleh subjek yaitu meliputi pertanyaan tentang apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Selain itu, aspek pemahaman lain yang diajarkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yaitu mengidentifikasi kata ganti, lawan kata, dan menceritakan kembali isi teks bacaan.

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 2 siklus tindakan, yang mana dalam setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tindakan pembelajaran di setiap siklus dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Tindakan pembelajaran dilakukan sesuai dengan tahapan yang terdapat dalam metode KWL, tahap-tahap tersebut adalah tahap *Know What?* (Apa yang telah diketahui siswa dari teks bacaan) pada tahap ini guru meminta siswa untuk menyampaikan gagasan mengenai pengetahuan ataupun pengalaman yang telah dimilikinya berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Pada tahap selanjutnya yaitu *Want To Know* (Apa yang ingin diketahui siswa tentang teks bacaan) guru memberikan stimulus kepada siswa agar siswa memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Tahap yang terakhir yaitu tahap *Learned* (Mengingat kembali tentang apa yang sudah dipelajari siswa setelah membaca teks bacaan) siswa menyampaikan kesimpulan mengenai pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, kemudian guru memberikan reinforcement terhadap pengetahuan yang telah diperoleh siswa.

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dipaparkan di atas, peningkatan hasil belajar membaca pemahaman dapat dicapai dengan dua siklus tindakan penelitian tersebut dapat dilihat dari hasil perbandingan perolehan nilai pada pra tindakan sebelum dilakukannya tindakan, pasca tindakan tindakan siklus I, dan pasca tindakan tindakan siklus II. Subjek I

(Zn) mengalami peningkatan dari nilai 68 pada saat pra tindakan menjadi 88 pada pasca tindakan tindakan siklus I, dan terus meningkat menjadi 90 pada saat pasca tindakan tindakan siklus II. Subjek II (Itn) juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu dari nilai 70 pada saat pra tindakan menjadi 96 pada pasca tindakan tindakan siklus I, dan berhasil mencapai nilai 100 pada saat pasca tindakan tindakan siklus II. Pada Subjek II (Rn) peningkatan yang terjadi yaitu dari nilai 48 pada saat pra tindakan menjadi 78 pada pasca tindakan tindakan siklus I, akan tetapi pada saat pasca tindakan tindakan siklus II subjek tidak mengalami kenaikan nilai dan tetap mendapatkan nilai 78. Sedangkan pada Subjek IV (Fzn) mengalami peningkatan dari nilai yang cukup bagus yaitu dari nilai 44 pada saat pra tindakan menjadi 64 pada pasca tindakan tindakan siklus I, dan terus meningkat menjadi 72 pada saat pasca tindakan tindakan siklus II. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman juga ditandai dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar membaca pemahaman dari ke 4 subjek yaitu dari 57,5 pada saat pra tindakan, meningkat sebanyak 41,7% menjadi 81,5 pada pasca tindakan tindakan siklus I, dan terus mengalami peningkatan sebanyak 47,8% pada saat pasca tindakan tindakan siklus II menjadi 85.

Kegiatan yang dilakukan selama siklus II berlangsung yaitu pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada subjek, dan difokuskan pada sub-sub materi yang kurang dipahami oleh subjek. Setelah dilakukan tindakan siklus II ini seluruh subjek sudah mendapatkan nilai hasil belajar yang lebih besar dari nilai KKM, jika dipersentasikan pencapaian subjek pada siklus II ini yaitu sebesar 47,8%. Berdasarkan hasil tersebut, maka pemberian tindakan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) dapat dikatakan berhasil. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang dialami oleh subjek ditandai dengan adanya pencapaian nilai hasil belajar di atas KKM. Dalam penelitian ini kemampuan membaca pemahaman terdiri dari beberapa aspek antara lain yaitu; mampu mengidentifikasi kata ganti yang terdapat dalam teks bacaan, mampu menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana, serta menceritakan

kembali isi bacaan dengan kalimat sederhana. Pada hasil pra tindakan sebelum tindakan pembelajaran dilakukan, subjek belum mampu memahami bacaan dengan baik sehingga subjek kesulitan memahami informasi dalam materi yang diajarkan selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut ditandai dengan pencapaian nilai pra tindakan yang diperoleh subjek lebih kecil atau sama dengan nilai KKM. Subjek masih bingung jika terdapat kata ganti (misal: kepemilikan, sebutan bagi orang kedua, dsb), subjek juga kadang masih keliru menyebutkan lawan kata, hampir semua subjek hanya mampu menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, kapan, dan di mana. Subjek pun belum lancar ketika diminta untuk menceritakan kembali isi teks bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Setelah subjek mendapatkan tindakan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL), kemampuan membaca pemahaman subjek menjadi meningkat. Subjek sudah mampu mengidentifikasi kata ganti yang terdapat dalam teks bacaan, dapat menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, kapan, di mana, dan sebagainya pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana. Selain itu, subjek juga mulai dapat menceritakan kembali isi teks bacaan dengan kalimat sederhana, walaupun masih membutuhkan bimbingan dari guru. Ketika subjek mencoba membuat kalimat pertanyaan sendiri dengan kata apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana, subjek akan lebih memahami informasi apa saja yang terdapat dalam teks bacaan tersebut. Selain itu, subjek juga menjadi paham ketika diminta untuk menceritakan kembali isi teks bacaan.

Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada aspek membaca pemahaman ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan subjek, setelah subjek mendapatkan tindakan pembelajaran dengan metode tersebut. Penggunaan Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) juga menumbuhkan minat dan partisipasi subjek untuk membaca dan memahami informasi yang terdapat dalam isi teks bacaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, subjek dapat mengembangkan pengalaman dan pengetahuannya dengan menyatakan gagasan, dan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan topik bacaan. Sehingga, dengan memahami topik bacaan, subjek dapat menjawab pertanyaan-

pertanyaan bacaan dengan lebih mudah. Berdasarkan peningkatan pencapaian hasil belajar subjek setelah dilakukan 2 siklus tindakan, penerapan Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa tunarungu di kelas dasar V.B SLB B Karnnamanohara dinyatakan memberikan dampak positif bagi subjek.

TEMUAN PENELITIAN

Pada pelaksanaan penelitian mengenai penggunaan Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas dasar V.B di SLB B Karnnamanohara, peneliti menjumpai hal-hal yang menjadi temuan pada penelitian ini.

Adapun temuan penelitian tersebut yaitu; penggunaan Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) membiasakan siswa tunarungu untuk membaca teks bacaan secara berulang kali untuk mendapatkan hasil pemahaman yang lebih baik. Selain dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi siswa tunarungu, metode tersebut juga dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias dan berpartisipasi aktif untuk menyampaikan ide gagasan mereka mengenai topik bahasan yang sedang diperbincangkan. Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) tidak hanya dapat digunakan pada saat pembelajaran Bahasa, akan tetapi dapat digunakan untuk membantu siswa tunarungu dalam memahami setiap teks bacaan pada materi pelajaran lain, seperti; IPA, IPS, Pkn, dan Pendidikan Agama.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) dalam pelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam aspek membaca pemahaman bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami informasi yang terdapat dalam isi teks bacaan. Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) digunakan untuk mempermudah siswa tunarungu

memahami isi teks bacaan dengan menggabungkan pengalaman pribadi dan pengetahuan yang dimiliki subjek sesuai dengan topik bacaan, subjek membuat dan menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana sesuai dengan tahap-tahap yang terdapat dalam Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL). Tahap-tahap tersebut di antaranya adalah (1) Tahap *Know What?* (Apa yang telah diketahui siswa dari teks bacaan) pada tahap ini guru dan siswa melakukan diskusi mengenai pengalaman siswa yang berkaitan dengan topik bacaan. Siswa menyampaikan ide-ide, gagasan pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya mengenai topik bacaan. (2) Tahap *Want To Know* (Apa yang ingin diketahui siswa tentang teks bacaan) pada tahap selanjutnya guru meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahuinya mengenai topik atau isi teks bacaan, kemudian memvisualisasikan kalimat pertanyaan tersebut ke dalam bentuk tulisan di papan tulis. (3) Tahap *Learned* (Meningatkan kembali tentang apa yang sudah dipelajari siswa setelah membaca teks bacaan) pada tahap yang terakhir guru bersama dengan siswa merefleksikan kembali materi yang telah dipelajari, kemudian guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi teks bacaan dan pengalaman belajarnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Peningkatan hasil belajar membaca pemahaman pada siswa tunarungu kelas dasar V.B di SLB B Karnnamanohara dengan menggunakan metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) dapat dicapai dengan 2 siklus tindakan penelitian dimana setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan pembelajaran dan 1 kali tes pasca tindakan. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar membaca pemahaman ke 4 subjek yaitu dari 57,5 pada saat pra tindakan, meningkat sebanyak 41,7% menjadi 81,5 pada pasca tindakan tindakan siklus I, dan terus mengalami peningkatan sebanyak 47,8% pada saat pasca tindakan tindakan siklus II sehingga menjadi 85. Hasil peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah dilakukan selama 2 siklus ini, ditunjukkan dengan kemampuan subjek untuk menyebutkan kata ganti dan lawan kata, mampu menjawab pertanyaan

tentang apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana, serta mampu menceritakan kembali isi teks bacaan dengan menggunakan kalimatnya sendiri.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pemilihan metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada aspek pemahaman bacaan pada saat pembelajaran Bahasa. Akan tetapi, penggunaan metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) juga dapat digunakan untuk membantu siswa tunarungu dalam memahami setiap teks bacaan pada materi pelajaran lain, seperti; IPA, IPS, Pkn, dan Pendidikan Agama. Selain itu, peneliti menyampaikan bahwa hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan oleh penulis selanjutnya untuk mengkaji mengenai penggunaan metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) dari sisi permasalahan yang berbeda.

C. Saran

Bagi guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan metode yang menarik namun tetap sesuai dengan kebutuhan siswa, agar siswa tidak hanya menyimak catatan di buku tetapi tidak mendapatkan pemahaman yang optimal. Guru juga dapat menggunakan Metode KWL (*Know-Want To Know-Learn*) untuk mengajarkan materi pelajaran lain agar siswa dapat memahami materi lebih cepat dan menambahkan pemahaman kata ganti, dan lawan kata setiap hari agar pemahaman siswa semakin bertambah.

Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam membuat kebijakan mengenai kegiatan pembelajaran yang menarik bagi siswa tunarungu pada khususnya. Dapat menggunakan Metode *Know-Want To Know-Learn* (KWL) sebagai salah satu referensi metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan prestasi siswa serta dapat menjadi inspirasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan nyaman bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alies P. (2014). *Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli Dalam Pembelajaran Bahasa Tulis. Dalam Journal Of Disability Studies*. Malang: [[Tersedia di : ijds.ub.ac.id diakses pada : 13 Juni 2016]]
- Burgan B. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group
- Diah & Yuliati. (2015). *Penelitian Strategi K-W-L (know-want to know-learn) Pada Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu Kelas V Di SLB Karya Mulia Surabaya*. [[Tersedia di: ejournal.unesa.ac.id diakses pada : 13 Juni 2016]]
- Donna M. Ogle. (1986). E-book KWL: *Teaching Model That Develops Active Reading Of Expository Text*. Vol. 39, No. 6 pp.564-570
- Edja Sadjah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas Dikjendikti
- Farida Rahim. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- M. Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-pinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samsu Somadyo. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sukardi, (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: UNY
- Tarigan. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa
- Zuchdi, Darmiyati. (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Koherensi*. Yogyakarta: UNY Press